



MODEL KONSEPTUAL PEMBELAJARAN IPS BERORIENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA 4.0

¹Suharli, ²Andi Haris

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP Universitas Samawa, Indonesia

²Program Studi Teknologi Pendidikan, FKIP Universitas Samawa, Indonesia

Email: andiharis7814@gmail.com.

Abstrak

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang membekali peserta didik dengan wawasan dan keterampilan untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan model konseptual pembelajaran IPS yang berorientasi penguatan pendidikan karakter di era 4.0. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui kajian pustaka yaitu melakukan proses penelaahan secara kritis terhadap pustaka-pustaka yang relevan dengan konsep dasar dan tujuan penelitian. Berdasarkan hasil penelaahan secara kritis diperoleh gambaran bahwa pembelajaran IPS harus dapat dirancang secara lebih efektif yaitu melalui tahapan sebagai berikut: (1) tahap pemberian tugas lapangan sebagai upaya membentuk kepekaan sosial, tanggung jawab dan *learning by doing*; (2) tahap analisis tugas lapangan sebagai bentuk aktivitas membangun makna, kejujuran dan berpikir kritis dalam belajar; (3) tahap berbagi pengetahuan sebagai upaya membentuk tanggung jawab, kepedulian sosial, tolong menolong, dan upaya memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi; dan (4) tahap kerjasama tim sebagai upaya untuk membangun kesetaraan dalam belajar, saling menghargai, dan tanggung jawab individu dalam kelompok. Melalui empat tahapan tersebut, maka proses pembelajaran IPS dapat mendorong terjadinya penguatan pendidikan karakter

Kata kunci: *Pembelajaran IPS, Pendidikan Karakter, Era 4.0*

PENDAHULUAN

Pendidikan IPS di era 4.0 idealnya harus responsif terhadap perkembangan kehidupan masyarakat. Perkembangan atau perubahan masyarakat yang begitu cepat di era 4.0 ini, pendidikan IPS di sekolah diharapkan dapat membekali peserta didik agar memiliki kepekaan sosial serta mampu memecahkan masalah sosial dengan baik sehingga peserta didik terbiasa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Secara akademis pendidikan IPS memberikan sokongan ke arah terciptanya warga negara yang baik. Dengan demikian sangatlah penting mengembangkan sebuah model pembelajaran yang dapat mendidik dan mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakatnya. Peserta didik dihadapkan pada tantangan yang semakin berat, terutama dalam kehidupan masyarakat global yang selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS harus dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Dengan demikian maka tujuan utama pendidikan IPS adalah mempersiapkan warga negara yang berakhlak serta dapat membuat keputusan reflektif dan berpartisipasi dengan sukses terutama di era 4.0 ini.



METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Pengumpulan data difokuskan pada proses penelaahan secara mendalam dan secara kritis terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan kebutuhan penelitian (Sukmadinata, 2007). Dengan demikian, proses analisis kritis yang mendalam terhadap bahan-bahan referensi yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini difokuskan pada teori-teori yang berkaitan dengan pembelajaran IPS berorientasi penguatan pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya menciptakan warga negara yang baik di era 4.0 ini, pendidikan IPS harus memperhatikan situasi dan kondisi sosial masyarakat yang terjadi sebagai salah satu sumber refleksi *inquiry*. Pembelajaran IPS di sekolah diharapkan mampu menciptakan generasi yang peka dan *adaptable* terhadap kondisi lingkungan masyarakat. Pembelajaran IPS memerlukan sebuah model pembelajaran yang dirancang dengan menekankan pada pengalaman belajar individu dalam membangun karakter peserta didik sehingga menjadi pembelajaran yang sangat bermakna. Belajar bermakna memfasilitasi peserta didik untuk memahami bagaimana mereka harus mengetahui yang seharusnya dipelajari. Oleh karena itu, maka guru harus memahami bagaimana seharusnya peserta didik belajar. Pembelajaran IPS yang berorientasi penguatan pendidikan karakter harus melibatkan interaksi aktif individu peserta didik dengan lingkungan sumber belajar yang ada. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka proses pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui tahapan model pembelajaran sebagai berikut.

Tahap pemberian tugas lapangan. Pada tahap ini peserta didik belajar dengan melakukan dan mengalami sebagai suatu cara belajar secara aktif *learning by doing*. Kegiatan peserta didik dalam berbagai tugas lapangan baik melalui kegiatan observasi dan wawancara di lingkungan masing-masing harus dapat dipastikan bahwa tugas tersebut berkaitan dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Proses konstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan menunjukkan bahwa belajar mengarah pada keterlibatan individu secara aktif. Pembelajaran IPS yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengalami secara langsung sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yaitu bagaimana peserta didik berpikir dan berinteraksi dengan lingkungan fisik dan lingkungan alami (Chaille & Britain, 2003). Masing-masing peserta didik harus membangun pengetahuan mereka sendiri dan hanya belajar yang berlangsung dengan lingkungan dapat dikaitkan pada perolehan pengetahuan individu, pengalaman, atau pengetahuan konseptual. Apa yang peserta didik pelajari bukanlah suatu salinan dari apa yang mereka amati dalam lingkungan, melainkan hasil dari berpikir dan proses belajar mereka sendiri (Martin, 2009).

Tahap analisis tugas lapangan. Pada tahap ini merupakan proses membangun makna dalam belajar sehingga terbentuk pengetahuan dan kesadaran peserta didik terhadap kebenaran informasi dari tugas yang dikerjakan sebagai salah satu dari nilai tanggung jawab dalam pendidikan karakter. Selama proses analisis tugas lapangan, peserta didik diharapkan dapat secara aktif dan bertanggung jawab penuh terhadap informasi yang disajikan, membangun struktur makna dalam pikiran mereka sendiri secara terus-menerus melalui pengalaman, mengintegrasikan serta menyelaraskan konsep-konsep baru dengan pengetahuan sebelumnya. Peran guru adalah menyajikan pengetahuan dan membimbing perkembangan pemikiran peserta didik secara kondusif pada proses analisis, tugas lapangan, dan memperdalam pemahaman. Ketika pengetahuan baru berada di luar kerangka kerja dari pemahaman peserta didik, guru berperan membimbing keterlibatan peserta didik dalam merestrukturisasi dan menambah pengetahuan mereka sendiri. Pada tahap ini interaksi sosial antara guru dengan peserta didik dan lingkungan belajar merupakan upaya melatih sikap responsif yang dapat membantu perkembangan kognitif peserta didik.



Tahap analisis tugas lapangan merupakan tahap peserta didik mengkaji kembali informasi yang diperoleh sebagai kegiatan pembelajaran otentik yang membantu peserta didik untuk menghubungkan teori dengan praktik. Melalui rekaman proses, peserta didik diharapkan untuk menginternalisasi pembelajaran dari waktu ke waktu dan menerapkan wawasan yang mereka dapatkan dari sumber informasi yang diperoleh (Karpatis, 2018). Proses analisis tugas lapangan merupakan upaya melatih kesadaran reflektif peserta didik. Kegiatan analisis tugas lapangan merupakan nilai pengalaman belajar dan *scaffolded* serta kekuatan dalam memahami situasi dan kondisi, dapat meningkatkan kemampuan dalam proses pengamatan dan meningkatkan kesadaran reflektif (Blakemore et al., 2019).

Tahap berbagi pengetahuan. Kegiatan berbagi pengetahuan telah diidentifikasi sebagai pendekatan pembelajaran dan penelitian yang efektif (Koranteng & Wiafe, 2018). Sebagai bagian yang efektif dari langkah dalam pembelajaran IPS, kegiatan berbagi merupakan upaya memperkuat pemahaman dan pengetahuan peserta didik terhadap materi yang telah diperoleh melalui proses pemberian tugas dan analisis tugas lapangan. Proses berbagi dalam model pembelajaran IPS sejalan dengan teori pedagogi kritis sebagaimana dijelaskan oleh Bunn et al., (2014) bahwa pedagogi kritis melibatkan pemberian wewenang kepada peserta didik untuk berbagi tanggung jawab atas pendidikan mereka melalui proses mengemukakan masalah yang didasarkan pada pengalaman kolektif di dunia sekitar mereka. Berbagi pengetahuan merupakan hal yang sangat penting karena mengarah pada pembentukan pengetahuan baru yang terdiri dari pengalaman, nilai-nilai, informasi kontekstual, dan wawasan yang diperoleh melalui pengalaman. Pengetahuan tidak memiliki nilai kecuali dibagikan dan digunakan dalam beberapa cara. Dengan kata lain, berbagi pengetahuan adalah cara alami untuk meningkatkan nilainya (Arekkuzhiyil, 2019). Kegiatan berbagi pengetahuan dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan secara individu dan secara kelompok. Baik secara individu maupun secara kelompok, kegiatan berbagi dapat memperkuat reputasi dan kepercayaan diri peserta didik terhadap materi yang diperolehnya sehingga menjadi sangat yakin dengan informasi yang akan dibagikan. Berbagi pengetahuan adalah atribut penting bagi peserta didik untuk berkembang. Dalam konteks pendidikan, peserta didik yang terlibat dalam berbagi pengetahuan disebabkan oleh motivasi pribadi atau berbasis kelompok. Berbagi pengetahuan yang dipicu oleh ekspektasi hasil pribadi menunjukkan bahwa peserta didik percaya bahwa berbagi pengetahuannya akan menghasilkan manfaat pribadi, seperti peningkatan reputasi (Brouwer & Jansen, 2019).

Kegiatan berbagi pengetahuan dapat dilakukan dengan cara masing-masing peserta didik menyampaikan informasi dan pengetahuan yang diperolehnya kepada temannya yang lain. Berbagi pengetahuan dipandang sebagai penyediaan atau penerimaan informasi tentang tugas, umpan balik, dan pengetahuan untuk membantu orang lain serta berkolaborasi dengan orang lain untuk memecahkan masalah, atau mengembangkan ide, produk, atau prosedur baru (Kim, 2015). Berbagi pengetahuan dapat terjadi melalui komunikasi dan jejaring dengan orang lainnya, atau mendokumentasikan, mengatur, dan menyampaikan pengetahuan untuk orang lain. Berbagi pengetahuan merupakan kegiatan bertukar pengalaman, pemikiran atau pemahaman dengan harapan agar mendapatkan pengetahuan lebih lanjut. Hasil dari berbagi pengetahuan adalah penciptaan pengetahuan baru dan inovasi yang dapat meningkatkan kinerja dan kompetensi individu dan kelompok yang terlibat (Arekkuzhiyil, 2019).

Proses berbagi pengalaman dengan orang lain memungkinkan terbentuknya sikap dan perilaku saling terbuka dan saling percaya. Disamping itu, kegiatan berbagi melatih kemampuan peserta didik dalam membangun kepercayaan diri kepada orang lain dan saling menghargai kelebihan serta kekurangan yang dimiliki. Sikap terbuka, saling percaya, dan saling menghargai terhadap kelebihan dan kekurangan orang lain merupakan nilai positif yang dapat dimaksimalkan melalui pembelajaran IPS. Berbagi pengetahuan harus didasari oleh



kepercayaan, peserta didik perlu mengembangkan kepercayaan bahwa teman mereka tidak hanya kompeten tetapi pengetahuan yang mereka sampaikan adalah benar adanya (Annansingh, 2016). Timbulnya sikap tanggung jawab dan saling percaya pada diri peserta didik merupakan salah satu indikator penguatan pendidikan karakter telah dilakukan.

Tahap kerjasama dalam tim. Kerjasama dalam tim pada pembelajaran IPS mengacu pada asas yang memungkinkan peserta didik berada dalam kondisi kesetaraan tanpa membedakan jenis kelamin, etnis, suku, agama, latarbelakang budaya dan kemampuan. Melalui kerjasama dalam tim peserta didik dilatih untuk dapat berbaur dan saling tolong menolong dalam menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pembelajaran yang bermakna akan terjadi jika peserta didik diberikan cukup waktu untuk melakukan proses interaksi dan refleksi. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja bersama memungkinkan terjadinya peningkatan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran karena peserta didik memiliki kesempatan untuk menyelesaikan masalah secara bersama.

Kegiatan kerjasama tim bermanfaat bagi peningkatan prestasi akademik peserta didik dan mampu membuat peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik dalam kelompok dapat menjadi lebih sukses karena peserta didik memiliki kesempatan untuk menyumbangkan pengetahuan mereka pada tugas kelompok dan mereka bertanggung jawab dalam mengambil bagian pada berbagai tugas secara aktif selama proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Bekerjasama tim merupakan salah satu paradigma pembelajaran abad 21. Peserta didik harus memiliki kemampuan dalam beradaptasi, bertanggung jawab, bekerja secara produktif dengan orang lain, dan menghormati perbedaan. Sejalan dengan hal itu, paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Kemdikbud, 2018). Untuk berhasil di era global revolusi industri keempat (4IR), peserta didik dan guru memerlukan keterampilan yang mendukung mereka seperti kreativitas ilmiah, inovasi, pemecahan masalah kolaboratif, keterampilan berpikir kritis, literasi ilmiah, komunikasi ilmiah, dan kolaborasi (Alfin, 2019). Keterampilan pemecahan masalah kolaboratif adalah kapasitas seseorang untuk secara efektif terlibat dalam proses kognitif dan sosial dengan orang lain dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Selain itu, kerjasama tim dalam konteks pembelajaran IPS sejalan dengan keterampilan abad 21 yaitu keterampilan hidup dan berkarier bahwa peserta didik harus mampu melakukan interaksi sosial dan antar budaya, dimana peserta didik harus mampu berinteraksi dan bekerja efektif dengan kelompok yang beragam (Wijaya et al., 2016). Dengan demikian proses kerjasama tim pada pembelajaran IPS memungkinkan peserta didik untuk melakukan proses kolaborasi dan bekerjasama dalam berbagai tugas dan tanggung jawab, membangun empati kepada orang lain, melakukan komunikasi selama proses berdiskusi dan menghadirkan sikap menghargai perbedaan diantara peserta didik sebagai bentuk dari penguatan pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Pendidikan IPS di era 4.0, diharapkan dapat membekali peserta didik agar memiliki kepekaan sosial serta mampu memecahkan masalah sosial yang terjadi dilingkungan masing-masing dengan lebih baik. Dengan demikian, maka proses pembelajaran harus berorientasi pada penguatan pendidikan karakter yang berpusat pada pengalaman kongkrit peserta didik di lapangan. Proses pembelajaran harus menekankan pada pengalaman langsung peserta didik



sehingga pada akhirnya peserta didik dapat terbina menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, J. (2019). *Development of Group Science Learning (GSL) Model to Improve the Skills of Collaborative Problem Solving , Science Process , and Self- Confidence of Primary Schools Teacher Candidates*. 12(1), 147–164.
- Annansingh, F. (2016). Academics ' Perception of Knowledge Sharing in Higher Education. *International Journal of Educational Management*.
- Areekkuzhiyil, S. (2019). Attitude Towards Knowledge Sharing among Under Graduate Students in Kerala . . Edutracks . Vol . 18 No . 7 , pp 25-31 . *Institute of Advanced Study in Education (IASE)*, 18(7), 25–31.
- Blakemore, T., Agllias, K., Blakemore, T., & Agllias, K. (2019). *Student Reflections on Vulnerability and Self- awareness in a Social Work Skills Course* *Student Re fl ections on Vulnerability and Self-awareness in a Social Work Skills Course*. 0748, 20–33. <https://doi.org/10.1080/0312407X.2018.1516793>
- Brouwer, J., & Jansen, E. (2019). *Beyond Grades : Developing Knowledge Sharing in Learning Communities as a Graduate Attribute*. 4360. <https://doi.org/10.1080/07294360.2018.1522619>
- Chaille, C., & Britain, L. (2003). *The Young Child as Scientist_ A Constructivist Approach to Early Childhood Science Education, Third Edition*. Pearson Education, Inc.
- Karpets, G. (2018). In-Depth Learning in field Education : Evaluating The Effectiveness of process recording. *Journal of Social Work Practice*, 0533, 1–13. <https://doi.org/10.1080/02650533.2017.1400956>
- Kemdikbud. (2018). *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35*.
- Kim, S. P. E.-J. (2015). European Journal of Training and Development. *European Journal of Training and Development*, 39(9).
- Koranteng, F. N., & Wiafe, I. (2018). *Factors that Promote Knowledge Sharing on Academic Social Networking Sites : An Empirical Study*.
- Martin, D. J. (2009). *Elementary Science Methods* (Dan Alpert (ed.); Fifth). Wadsworth Cengage Learning.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Thomson-Bunn, Heather, Seitz, David, Trainor, Jennifer, Wallace, L. D., Ewald, R., & Helen. (2014). Are They Empowered Yet?: Opening Up Definitions of Critical Pedagogy. *Composition Forum*, 29(29). <http://compositionforum.com/issue/29/http://www.addthis.com/bookmark.php?v=250&username=compforum>
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. (2016). *Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global*. 1, 263–278.